



## Kajian Teoritik Struktural Fungsional: Perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang

Rahmi Juwita\*<sup>1</sup>, Muhammad Aliman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar

<sup>2</sup> Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang

Email: rahmi.juwita@unm.ac.id, alviageo@gmail.com

\*Corresponding author: penulis<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan permasalahan anak jalanan dilihat dari perspektif struktural fungsional Hebert Spencer serta dikaji dari bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, diantaranya: Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan antropologi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data dengan metode observasi lapangan dan kajian pustaka (sumber primer dan sekunder). Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu: (1) perspektif struktural fungsional Hebert Spencer mengkaji anak jalanan sebagai bagian dari masyarakat yang mengganggu sub sistem. (2) Fenomena anak jalanan dalam studi IPS berhubungan dengan konsep: Sejarah (waktu), Ekonomi (Modal dan eksploitasi), Geografi (Wilayah, perkotaan, Urbanisasi, dan Fertilitas), Sosiologi (Lembaga keluarga, Sosialisasi kontrol sosial, dan Penyimpangan), dan antropologi (budaya dan tradisi). Implikasi penelitian ini yaitu IPS sebagai salah satu elemen dalam pendidikan merupakan sarana perbaikan sistem dengan cara memberikan kesadaran bagi masyarakat. Mengedukasi anak-anak sehingga tidak dianggap sebagai masalah sosial, namun diberdayakan menjadi agent of change dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Struktural Fungsional, Ilmu Pengetahuan Sosial, Anak Jalanan.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe the problem of street children viewed from the perspective of Hebert Spencer's functional structure and examined from the field of Social Sciences, discussing: History, Economics, Geography, Sociology and Anthropology. Qualitative sources are used to collect data using field observation and literature review methods. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study are: (1) Hebert Spencer's functional structural perspective examines street children as part of a society that interferes with the sub system. (2) The phenomenon of street children in social science is related to concepts: History (time), Economy (Capital and exploitation), Geography (Region, urban, Urbanization, and Fertility), Sociology (family institutions, social social control, and connection), and anthropology (culture and tradition). The implication of this research is social science as one of the elements in education is a system improvement by providing awareness for the community. Educating children so that it is not considered a social problem, has not been empowered to be an agent of change in society.*

**Keywords:** Functionanl Structural, Social Sciences, Street Children.

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota yang cepat dan luasnya kota menunjukkan kehidupan sosial masyarakat madani yang unggul. Akan tetapi dilain pihak, pertumbuhan kota yang pesat ini menunjukkan kesuksesan eksploitasi bumi yang berakibat pada masalah sosial (NAS, 1979). Kondisi perkotaan yang semakin tidak terkendali akibat urbanisasi yang berlebihan telah memunculkan sejumlah persoalan baru, antara lain meningkatnya kejahatan terkait kemiskinan, pengangguran yang masif, dan peningkatan permukiman kumuh (Aini, 2022). Kota merupakan pusat pemukiman dan pemanfaatan bumi oleh manusia. Sebagian masyarakat yang beruntung dapat memanfaatkan kota dan aktif di sektor formal seperti bidang pemerintahan, pegawai negeri maupun swasta. Sedangkan sebagian masyarakat yang lain memenuhi kebutuhan hidupnya di sektor informal sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen. Kegiatan ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga berkembangnya fenomena anak jalanan di kota-kota besar.

Anak jalanan banyak menghabiskan hidupnya di jalanan dimana lebih banyak berkumpul dengan teman-temannya sesama anak jalanan (Wijayani, 2021). Keberadaan anak jalanan ditemui dipusat keramaian, diperempatan jalan utama dan sentra ekonomi lainnya. Mereka bekerja di jalanan dengan alasan membantu biaya kehidupan keluarga, sekolah dan kepentingan diri sendiri (Firman, 1999). Ada yang menganggap anak jalanan dapat masuk ke area pekerja anak, tetapi ada juga yang menolaknya. Secara konseptual anak jalanan memang masuk ke dalam pekerja anak, namun secara praktik anak jalanan lebih banyak dianggap sebagai kelompok khusus yang memiliki banyak perbedaan dari pekerja anak. Oleh karenanya, anak jalanan merupakan anak yang dipaksa keberadaannya oleh suatu keadaan (faktor ekonomi, keharmonisan, keluarga, kriminalitas, dan sebagainya) yang ia sendiri tidak menghendaknya, sehingga membuat dirinya harus mempertahankan eksistensinya sebagai layaknya manusia dewasa untuk terus hidup dengan bekerja apa saja, dimana saja, dan kapan saja mereka bisa (Astri, 2014).

Anak jalanan perempuan bahkan menanggung resiko jauh lebih berat dibandingkan dengan anak jalanan laki-laki. Persoalan mereka lebih rumit ketika menjadi sasaran empuk perdagangan manusia yang akhirnya berujung pada eksploitasi seksual. Selain itu, lingkungan buruk dan tidak adanya pengawasan cenderung mengajarkan mereka untuk menyimpang seperti agresif, kriminalitas, dan penggunaan obat terlarang (Nalkur, 2009). Sehingga wajar bila ada pandangan negatif dan stereotip dari masyarakat sekitar (Green & Kreuter, 1999).

Fenomena anak jalanan dalam kajian filsafat merujuk pada telaah mendalam yang digunakan untuk proses mencari kebenaran. Filsafat terbagi menjadi dua, yaitu filsafat alam dan filsafat ilmu. Filsafat alamiah diperoleh dari panca indera dan pengalaman. Sedangkan filsafat ilmu merupakan upaya memperoleh kebenaran dengan menggunakan langkah-langkah ilmiah. Fenomena anak jalanan pada tulisan ini akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah ilmiah dalam pembelajaran IPS. Adapun tujuan pembelajaran IPS diantaranya 1) Mempersiapkan peserta didik menghadapi perubahan sosial serta fenomena sosial yang ada; 2) Sebagai pendidikan Humanistik; 3) Menjadikan siswa sebagai agent of change (Barr, Bath, 1978). Oleh karena itu sejatinya diperlukan sebuah implikasi dari pendidikan IPS yang dapat menghadapi fenomena sosial seperti anak jalanan ini. Jika dikaji dengan perspektif struktural fungsional yang berorientasi pada fungsi setiap elemen, maka setiap elemen yang ada pada IPS dapat membantu meminimalisir masalah sosial yang terjadi.

Data dari Kementerian Sosial menunjukkan jumlah anak jalanan di Indonesia mencapai sekitar 232.894 orang pada tahun 2022, meningkat dari sekitar 36.000 orang pada tahun 2017. Penyebab utamanya adalah kemiskinan dan kondisi keluarga, yang membuat anak rentan terhadap masalah sosial seperti putus sekolah, eksploitasi, dan kekerasan. Penanganan masalah ini memerlukan pendekatan multidimensi yang terpadu, baik dari pemerintah, komunitas, maupun keluarga. (Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2022)

Fenomena anak jalanan dikategorikan sebagai masalah sosial karena dianggap meresahkan masyarakat yang berdampak pada tindakan kekerasan, kriminal dan kekacauan sosial lainnya. Bukan hanya individu saja yang merasakan dampaknya, namun masalah ini akan berdampak pada masyarakat sehingga menjadi penentu kesejahteraan bangsa. Semakin banyak anak jalanan, maka menjadi bukti tidak sejahteranya kehidupan masyarakat pada suatu wilayah yaitu salah satunya kota Padang.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang penulis lakukan di Kota Padang. Anak jalanan memanfaatkan jalan sebagai tempat tinggal, bermain, dan berjualan. Tempat tinggal anak jalanan ialah, taman kota, emperan toko dan ada yang tinggal dirumah. Sumber uangnya ialah dari penghasilan meminta-minta, ataupun berjualan, dan mengamen. Anak jalanan pada umumnya mempunyai keluarga yang berada dilingkungannya yang biasanya kelurganya adalah keluarga dari golongan kurang mampu secara materi, sehingga anak-anak mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Disisi lain, orang tua anak jalanan tidak berperan secara maksimal, hal ini dapat dilihat manakala orang tua sangat mendukung untuk anaknya bekerja di jalanan.

Fenomena anak jalanan sudah berkembang sejak lama, hal ini dapat terlihat dari beberapa tulisan terdahulu yang juga membahas mengenai anak jalanan. Pada tulisan (Oktaria & Pardede, 1995) mengenai konsep diri anak jalanan usia remaja, diketahui bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subyek adalah konsep diri yang negatif. Hal ini terlihat dari beberapa bagian diri subyek yang sebagian besar memandang dirinya secara negatif. Hal tersebut juga dapat diakibatkan oleh beberapa faktor yang membentuk konsep diri subyek ke arah yang negatif, yakni orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat. Hingga lima belas tahun setelah itu (Pamuchtia & Pandjaitan, 2010) juga menulis mengenai konsep diri anak jalanan, akan tetapi kasus tersebut diteliti di kota Bogor. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus, penelitian yang dilakukan Pamuchtia dilakukan dengan

metode kuantitatif untuk melihat perbedaan antara konsep diri anak jalanan berdasarkan karakteristik sosial ekonomi. Selanjutnya tulisan (Anasiru, 2011) yang membahas implementasi model-model kebijakan penanggulangan anak jalanan di kota Makassar. Serta tulisan dari (Yuliani et al., 2022) tentang Eksploitasi Anak Jalanan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seorang anak bisa menjadi anak jalanan tentu karena berbagai faktor pendukung yang melatarbelakanginya. Faktor pendukung yang melatarbelakanginya tersebut tidak lain karena adanya motif orang tua mereka sendiri yang sengaja menyuruh mereka bekerja di jalanan. Motif atau faktor orang tua mempekerjakan anak mereka menjadi anak jalanan adalah disebabkan karena faktor utama yaitu faktor ekonomi.

Adapun batasan pokok mengenai anak jalanan yang dimaksud pada tulisan ini ialah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalan atau ditempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, berusia 5-18 tahun. Mereka adalah anak-anak usia wajib sekolah, tetapi tidak melaksanakan pendidikan formal di sekolah. Adapun yang mengikuti pendidikan formal di sekolah, akan tetapi sisa waktunya setelah sekolah, ia habiskan untuk melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi (Departemen Sosial RI, 2005). Selain itu, anak jalanan juga berasal dari anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah. Hal ini diduga ada hubungannya dengan tingginya anak putus SMK di Propinsi Jawa Barat pada tahun 2018 dengan jumlah 17.491 siswa (Kusbudiyanto & Munandar, 2019).

Negara menjamin hak dan kewajiban warga negaranya, sesuai dengan UUD NRI 1945, yaitu dalam pasal 34 ayat (1), yang berbunyi, "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara". Dalam hal ini jelas Negara sebagai struktural yang mengatur sebuah sistem. Selain itu, beberapa masalah terkait anak-anak berkeliaran di jalanan yang bisa dikaji dalam sudut pandang Ilmu Pengetahuan Sosial, yaitu terkait masalah kemanusiaan, yaitu salah satunya adanya kehidupan yang tidak layak. Selain itu terkait dengan nilai dan norma, anak jalanan dapat melakukan pelanggaran yang tidak biasa dilakukan oleh anak seusianya yang biasa disebut dengan "kenakalan remaja".

Kenakalan remaja ini identik dengan penyimpangan konsumsi, sex bebas, kekerasan dan lain sebagainya. Sehingga penulis ingin mendeskripsikan permasalahan anak jalanan ini dilihat dari perspektif struktural fungsional Hebert spencer serta dikaji dengan bidang ilmu diantaranya: Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan antropologi. Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini yaitu "Bagaimana analisis fenomena anak jalanan berdasarkan perspektif struktural Fungsional Hebert Spencer jika dikaji dengan pendekatan IPS (Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan antropologi)". Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Melakukan kajian teori struktural fungsional (Hebert Spencer) mengenai anak jalanan. (2) Mengungkap dan mendeskripsikan perspektif IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam mengkaji fenomena anak jalanan dilihat dari kajian Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi dan Antropologi.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan fenomena anak jalanan ditinjau dari perspektif struktural fungsional dan berdasarkan perspektif IPS (sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan kajian pustaka (library research). Observasi lapangan dilakukan selama bulan Januari hingga bulan Maret 2020. Library research yaitu jenis penelitian yang dilakukan dan difokuskan pada penelaahan, pengkajian, dan pembahasan literatur-literatur baik klasik maupun modern (Azwar, 1991).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan terkait kondisi riil anak jalanan. Data sekunder merupakan ungkapan para ahli atau peneliti yang ditulis langsung dalam buku sumber atau artikel ilmiah yang berisi kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Data tersebut dibandingkan dengan data pengamatan dan data yang terkumpul dari sumber yang berbeda. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Fenomena Anak Jalanan Berdasarkan Perspektif Struktural Fungsional Hebert Spencer

Teori struktural fungsional memandang masyarakat merupakan sebuah sistem kesatuan. Berdasarkan asumsi dasar teori struktural fungsional (Ritzer, 2013), masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen penting yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam mencapai keseimbangan. Fenomena anak jalanan menggambarkan bahwa keberadaan anak jalanan didalam

masyarakat adalah sesuatu yang tidak diinginkan, akan tetapi dia ada didalam sebuah sistem. Sehingga anak jalanan akan mengganggu dan merupakan permasalahan dalam masyarakat tersebut.

Pada tulisan (Siregar et al., 2006) juga membahas permasalahan anak jalanan berdasarkan teori fungsional. Berdasarkan teori fungsional, perubahan anak-anak menjadi anak jalanan dikarenakan kurang berfungsinya keluarga. Kurang berfungsinya keluarga disebabkan adanya disorganisasi antara anggota keluarga. Perpecahan keluarga disebabkan anggota-anggotanya gagal dalam memenuhi kewajiban yang sesuai dengan peran sosialnya.

Hebert Spencer memandang bahwa perubahan sosial berlaku secara paralel seperti perubahan spesies. Dalam perubahan spesies, masyarakat dapat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain (Juwita et al., 2020). Spencer mengibaratkan struktur sosial seperti organisme tubuh manusia. Sistem biologis maupun sistem sosial sama-sama mengalami pertumbuhan. Diantara sistem sosial tersebut tumbuh dan berkembang salah satu elemennya yaitu anak jalanan. Anak jalanan yang tumbuh di masyarakat merupakan masalah dari sistem sosial yang ada. Ketidakmampuan sektor formal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat membuat kehidupan di jalanan dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, anak jalanan merupakan wujud dari ketimpangan sosial. Ketidakmampuan sistem pemerintahan dalam hal kesejahteraan, membuat anak-anak turut berperan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, anak jalanan melakukan adaptasi. Adaptasi yang dilakukan sebagai mekanisme penyeimbangan yaitu dengan menciptakan sistem ekonomi informal seperti pedagang asongan, pemulung, pengamen, pengemis, dan lain sebagainya.

Organisme biologis mengalami pertambahan ukuran, begitupula organisme sosial. Artinya semakin banyak anak jalanan, berarti masalah sosial suatu daerah semakin bertambah pula. Maraknya anak jalanan juga bentuk kelalaian sebuah sistem. Artinya struktur dan elemen yang ada di dalam masyarakat, baik pemerintah, lembaga, komunitas ataupun masyarakat secara umum tidak peduli akan pertumbuhan anak-anak disekitarnya. Hal ini hanya akan mengakibatkan kemerosotan budaya dan meningkatnya perilaku anti sosial (Grundling & Grundling, 2005). Anak jalanan dipandang sebagai masalah yang memberi citra kurang baik bagi pembangunan. Keberadaan anak jalanan dikhawatirkan akan bertambah menjadi masalah sosial yang meresahkan, karena akan berdampak pada penyimpangan sosial dan mengganggu ketertiban sosial.

Setiap bagian yang tumbuh dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Secara manifest anak jalanan memiliki fungsi dalam memperkaya keberagaman gaya hidup dan kebudayaan lokal. Secara laten ketimpangan sosial ini akan membentuk sistem stratifikasi dalam masyarakat. Anak jalanan berada pada kelas sosial bawah dalam pelapisan sosial masyarakat.

Baik di dalam sistem biologis maupun sistem sosial perubahan suatu bagian akan menyebabkan perubahan pada bagian lain dan akhirnya juga perubahan dalam sistem secara keseluruhan. Anak jalanan tidak hanya mengalami kelemahan dalam akses kebutuhan yang sifanya mendasar, tetapi juga mengalami pelecehan dan diskriminasi dari pihak lain. Ini yang kemudian dapat berpengaruh besar terhadap psikologi mereka. Selain itu, edukasi yang ada di jalanan cenderung negatif dan keras. Ketika seorang anak terbiasa mengemis, dan berpura-pura, hal ini akan merusak mental dan karakter si anak. Maka secara bertahap ini akan merusak karakter bangsa, karna tidak ada lagi keinginan anak untuk belajar dan maju.

Bagian-bagian didalam sistem sosial, walau saling berkaitan, merupakan suatu struktur mikro yang dapat dipelajari secara terpisah. Anak jalanan merupakan masalah sosial yang kompleks, yang mana erat kaitannya dengan masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah keamanan. Dalam bidang perekonomian, keberadaan anak jalanan menciptakan sistem ekonomi ganda. Anak jalanan merupakan kelompok masyarakat yang tidak mampu masuk pada sektor ekonomi formal, sehingga mengharuskannya masuk kedalam sistem ekonomi informal.

Dalam bidang pendidikan, anak jalanan menjadi ancaman terhadap angka partisipasi sekolah. Hal ini juga bertentangan dengan tujuan pendidikan di Indonesia berdasarkan UU No.20 tahun 2003, di mana pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang artinya membawa kepada pemikiran manusia Indonesia yang cerdas, ilmiah dan rasional, serta memiliki karakter yang berkualitas sehingga akan berdampak pada karakter bangsa. Bangsa yang memiliki karakter, maka akan terwujudnya tertib sosial didalam masyarakat. meskipun demikian, keberadaan anak jalanan juga membuat berfungsinya sistem keamanan sosial dalam masyarakat.

### 3.2 Fenomena Anak Jalanan Dalam Studi IPS

Anak sebagai harta yang tak ternilai harganya jika dinilai dari berbagai perspektif sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum maupun perspektif keberlanjutan sebuah generasi keluarga, suku dan bangsa. Dilihat dari sosial sebagai kehormatan harkat martabat keluarga bergantung pada sikap dan perilaku anak, dari budaya anak merupakan lambang kesuburan sebuah keluarga, dari segi ekonomi ada anggapan bahwa banyak anak banyak rejeki, dan dari segi hukum anak memiliki posisi dan kedudukan strategis di depan hukum, tidak saja sebagai penerus dan ahli waris keluarga tetapi juga sebagai bagian dari subyek hukum dengan segala hak dan kewajiban yang mendapat jaminan hukum (Sukadi, 2013). Fenomena anak jalanan dalam studi IPS lebih lanjut dapat dilihat dari perspektif sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, diantaranya sebagai berikut:

a. Sejarah

Sejarah munculnya anak jalanan terkait dengan konsep waktu. Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan (Huraerah, 2006).

b. Ekonomi

Istilah marjinal dan eksploitasi adalah istilah-istilah yang dapat menggambarkan kondisi kehidupan anak jalanan. Marjinal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai karna umumnya tidak menjanjikan prospek apapun dimasa yang akan datang. Sedangkan eksploitasi karenan mereka memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang lemah, tersubordinasi dan cenderung menjadi oobjek perlakuan yang semena-mena dari ulah preman dan oknum aparat yang tidak bertanggung jawab (Siregar et al., 2006).

Anak dianggap sebagai asset ekonomi (modal) potensial yang dapat dioptimalkan sebagai pilar penyelenggara ekonomi keluarga. Anak jalanan turun ke jalan karena adanya desakan ekonomi keluarga sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk turun ke jalan guna mencari tambahan untuk keluarga. Hal ini terjadi karena ketidak berfungsian keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Anak jalanan menjadi praktik eksploitasi ekonomi, baik yang dilakukan oleh orang tuanya maupun pihak lain sekitar lingkungan sosialnya.

c. Geografi

Jika ditinjau dari aspek geografi anak jalanan juga melakukan pemetaan wilayah strategis (perkotaan) untuk mereka menjalani harinya. Anak jalanan juga menempati fasilitas umum di kota-kota. Derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperkotaan, menjadikan anak jalanan melonjak drastis. Selain itu perkembangan kota yang cepat dan pertumbuhan penduduk Indonesia yang padat juga menyebabkan bertambahnya jumlah anak jalanan.



Gambar 1. Anak jalanan yang berprofesi sebagai Pak Ogah (Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Pada gambar tersebut tampak dua orang anak usia remaja yang berkeliaran di jalan raya yang berprofesi sebagai Pak Ogah. Pak Ogah merupakan orang-orang random yang berusaha mengatur lalu lintas dengan imbalan uang seikhlasnya dari pengguna jalan ([https://id.wikipedia.org/wiki/Polisi\\_ceppek](https://id.wikipedia.org/wiki/Polisi_ceppek)). Anak-anak tersebut memanfaatkan kondisi jalanan dengan berupaya membantu mengarahkan para pengendara yang hendak berputar arah. Lalu kemudian beberapa diantara pengendara memberi tips kepada anak jalanan yang membantunya tersebut.

#### d. Sosiologi

Kaca mata sosiologis menjelaskan fenomena anak jalanan yang menjadi pekerja anak. Lembaga keluarga yang diharapkan dapat menjadi benteng utama bagi ketahanan hidup remaja ternyata rapuh oleh gerusan dan himpitan ekonomi dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Namun kenyataannya keluarga juga menjadi salah satu penyebab bertambahnya anak jalanan. Hal ini tegaskan dalam sebuah tulisan yang memetakan 31 studi mengenai anak jalanan yang menjelaskan bahwa di Negara Asia sebagian besar faktor pendorong anak jalanan ialah paksaan oleh keluarga, kurangnya akses ke pendidikan, dan keberadaan kehidupan yang tidak menyenangkan (Alem & Laha, 2016).

Rendahnya pendidikan orang tua anak jalanan membuat mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua dan juga ketidaktahuannya mengenai hak-hak anak. Tidak terpenuhinya kebutuhan keharmonisan dari dalam rumah tangga berefek pada pelarian remaja pada kriminalitas atau bentuk tindakan asusila. Lemahnya social control masyarakat, seperti sikap tidak peduli dan pembiaran dari orang-orang sekitar membuat anak-anak berkeliaran, bermain dan mencari uang di jalanan. Belum berperannya lembaga-lembaga organisasi sosial, serta belum adanya penanganan yang secara multi sistem base.

Selain itu fungsi lembaga keluarga melemah akibat terjadinya broken home, suasana rumah tidak harmonis, tidak berjalannya fungsi keluarga seperti afeksi, proteksi, dan edukasi. Sosialisasi tidak sempurna pada keluarga ini menjadi salah satu penyebab penyimpangan dalam masyarakat. Adapun faktor penyebab lainnya anak menjadi anak jalanan menurut (Astri, 2014) diantaranya: 1) Orang tua mendorong anak bekerja dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga; 2) Kasus kekerasan dan perlakuan salah terhadap anak oleh orang tua semakin meningkat sehingga anak lari ke jalanan; 3) Anak terancam putus sekolah karena orang tua tidak mampu membayar uang sekolah; 4) Makin banyak anak yang hidup di jalanan karena biaya kontrak rumah mahal/meningkat; 5) Timbulnya persaingan dengan pekerja dewasa di jalanan, sehingga anak terpukul melakukan pekerjaan berisiko tinggi terhadap keselamatannya dan eksploitasi anak oleh orang dewasa di jalanan; 6) Anak menjadi lebih lama di jalanan sehingga timbul masalah baru; atau 7) Anak jalanan jadi korban pemerasan dan eksploitasi seksual terhadap anak jalanan perempuan

#### e. Antropologi

Anak jalanan juga menyebabkan pergerseran budaya bangsa seperti nasionalisme dan patriotisme, namun yang terjadi ialah malas-malasan, suka minta-minta, perampasan, dan lain-lain. Selain itu rumah tinggal yang kumuh membuat ketidak betahan anak berada di rumah, sehingga perumahan kumuh menjadi salah satu faktor pendorong untuk anak turun ke jalan.

Anak jalanan memiliki budaya yang berbeda dari masyarakat lainnya. Mereka cenderung menentang kultur dominan dan memperkuat solidaritas mereka. Pola kejiwaan yang terlihat salah satunya adalah sikap tidak peduli menghadapi kehidupan sehari-hari. Ini merupakan upaya yang dilakukan mereka agar eksistensinya diakui melalui penciptaan kultur-kultur baru dengan makna yang lebih spesifik. Gaya kehidupan ini menjadi sebuah subkultur yang khas dari sebuah kehidupan anak jalanan. Disisi lain anak jalanan berupaya melakukan penghindaran atau melawan pengontrolan dari pihak lain, sehingga jalan raya bukanlah sekedar tempat untuk memertahankan hidup tetapi untuk mempertahankan harga diri dan kemuliaan kemanusiaan mereka (Astri, 2014).

### 3.3 Upaya Penanggulangan Anak Jalanan Dalam Studi IPS

Beberapa tulisan terdahulu juga memberikan upaya penanggulangan anak jalanan, diantaranya dari perspektif agama dengan model bimbingan kelompok berbasis rukun iman untuk mencegah kenakalan remaja (Kamaruzzaman, 2014). Selain itu, solusi untuk menghindari pengaruh LGBT adalah berdo'a, bertaubat, sadar akan dosa besar, menjauhi segala sesuatu yang berkaitan dengan gay atau membuatnya menjadi kewanita-wanitaan atau menyerupai wanita, jangan sering menyendiri, minta dukungan keluarga dan orang terdekat, tetap bergaul dengan masyarakat, serta menjauhi makanan yang haram (Musti'ah, 2016).

Studi IPS yang bertujuan sebagai pendidikan humanistik jika dilihat dari perspektif struktural fungsional berguna untuk mengaktifkan kembali fungsi-fungsi dalam masyarakat. Adapun fungsi yang perlu diaktifkan untuk mengatasi permasalahan anak jalanan yaitu 1) memperbaiki sistem, Salah satunya dengan cara membangun *good governance* berlandaskan undang-undang dan asas hukum yang ada di Indonesia, diharapkan pemerintah lebih menjalankan fungsinya dan memberikan perlindungan kepada anak jalanan. 2) sosialisasi, lembaga keluarga serta masyarakat secara umum memiliki fungsi sosialisasi yaitu penanaman nilai dan norma kepada anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan masyarakat. Selain itu, keluarga harus menjalankan fungsi proteksi yang memberikan perlindungan kepada anak dengan mengupayakan anak, keluarga ataupun anak-anak yang kita kenal untuk tidak terlibat atau turun kejalanan. 3) edukasi, Melalui pendidikan formal, adanya sekolah gratis dapat membantu anak jalanan yang masih ingin bersekolah. Namun pada realitanya tetap saja tidak ada sekolah yang gratis. Meskipun biaya bulanan sekolah tidak lagi ada, tetapi biaya lain seperti uang buku, uang komputer, uang komite, uang bimbingan dan lain sebagainya masih membebani siswa. Oleh karena itu hendaknya memprioritaskan untuk menangani anak jalanan seperti pemberian beasiswa dan akses pendidikan yang dikombinasikan dengan rumah singgah. Melalui pendidikan nonformal, yaitu mendirikan sekolah bagi anak jalanan, pantiasuhan, pemberdayaan komunitas, atau peran lembaga agama, seperti di masjid-masjid. Selain itu perlu disisipkan pula pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Sehingga nantinya apabila sudah keluar dari panti sosial atau rumah singgah, mereka bisa hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat dan tidak terjun kembali ke jalanan. 4) usaha kesejahteraan sosial, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.6 Tahun 1974, Usaha-Usaha Kesejahteraan sosial adalah semua upaya, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Usaha kesejahteraan sosial mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah-masalah yang dihadapi anggota masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas. Beberapa bentuk upaya kesejahteraan yaitu: pelayanan konseling pada generasi muda. Memberikan bantuan untuk anak yang ada pada keluarga kurang mampu.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena anak jalanan ditinjau dari perspektif struktural fungsional dapat menggerogoti sistemnya sendiri. Berdasarkan perspektif struktural fungsional, anak jalanan merupakan bagian yang tidak diinginkan, namun ada di dalam sistem sehingga disebut sebagai masalah sosial. Berikut bentuk-bentuk kerusakan sistem, yakni pada bagian: 1) pendidikan, bertambahnya angka putus sekolah, masa depan anak jalanan akan semakin suram. 2) budaya, pergeseran budaya bangsa seperti nasionalisme dan patriotisme, namun yang terjadi ialah malas-malasan, suka minta-minta, perampasan, dan lain-lain. 3) keluarga, terjadinya broken home, suasana rumah tidak harmonis, tidak berjalannya fungsi keluarga (afeksi, proteksi, dan edukasi).

Anak jalanan bukanlah masalah individu saja, tetapi berdampak lebih luas menjadi masalah sosial. Faktor penyebab anak jalanan yaitu berdasarkan sejarah yang ada, fenomena anak jalanan merupakan fenomena yang sudah ada sejak lama dan tetap eksis di masyarakat. Faktor lemahnya ekonomi, mendesak anak-anak untuk turun ke jalanan. Secara geografis seperti kondisi kota yang memberikan peluang untuk anak-anak melakukan penyimpangan di jalanan juga menjadi penyebab anak turun kejalanan. Secara sosiologis, berkembangnya anak jalanan merupakan ketidaksempurnaan sosialisasi, baik dalam lembaga keluarga ataupun pranata masyarakat secara luas. Faktor yang diungkap oleh sektor sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi tersebut sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang terbentuk dalam masyarakat, buruknya kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan pergeseran budaya bangsa.

#### REFERENSI

- Aini, A. F. (2022). Analisis Analisis Dampak Urbanisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya. *JOURNAL ECONOMICS AND STRATEGY*, 3(2). <https://doi.org/10.36490/jes.v3i2.425>
- Alem, H. W., & Laha, A. (2016). Livelihood of Street Children and the Role of Social Intervention: Insights from Literature Using Meta-Analysis. *Child Development Research*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/3582101>
- Anasiru, R. (2011). Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Sosiokonsep*, 16 No. 02, 175–186.
- Astri, H. (2014). *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia : Faktor Penyebab , Tata-tatanan Hidup dan Kerentanan Berprilaku Menyimpang*. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v5i2.454>
- Azwar, S. (1991). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

- Barr, Bath, S. (1978). *The Nature Of Social Studies; Curriculum Standards For The Social Studies*. ETC Publication.
- Departemen Sosial RI. (2005). Anak Jalanan. *Sosiologi*.
- Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial. (2022). *Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Bengkulu*. <https://kemensos.go.id/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-jalanan-di-kota-bengkulu>
- Firman. (1999). *Relasi Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. 1–24. [https://www.researchgate.net/publication/328675886\\_Relasi\\_Pekerja\\_Sosial\\_Dalam\\_Pembinaan\\_Anak\\_Jalanan\\_Melalui\\_Rumah\\_Singgah](https://www.researchgate.net/publication/328675886_Relasi_Pekerja_Sosial_Dalam_Pembinaan_Anak_Jalanan_Melalui_Rumah_Singgah)
- Green, L. W., & Kreuter, M. (1999). The precede-proceed model. Health promotion planning: an educational approach. In *Evaluation*.
- Grundling, J., & Grundling, I. (2005). The concrete particulars of the everyday realities of street children. *Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/0018726705052180>
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan Pada Anak*. Penerbit Nuansa.
- Juwita, R., Firman, Rusdinal, & Aliman, M. (2020). *Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan*. 3(1), 1–8. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/168>
- Kamaruzzaman. (2014). *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Rukun Iman Untuk Mencegah Kenakalan Remaja*. 1(1), 35–44. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/146>
- Kusbudiyanto, L., & Munandar, I. (2019). *Karakteristik Siswa Putus Sekolah Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi*. 6(2), 298–318. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/1153>
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Musti'ah. (2016). Lesbian Gay Bisexual and Transgender (Lgbt): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 262–263. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/369>
- Nalkur, P. G. (2009). When life is “difficult”: A comparison of street children’s and non-street children’s priorities. *Vulnerable Children and Youth Studies*. <https://doi.org/10.1080/17450120903111891>
- NAS, Dr. P. J. M. (1979). *Kota Didunia Ketiga: Pengantar Sosiologi Kota dalam Tiga Bagian*. Bhratara Karya Aksara.
- Oktaria, Y., & Pardede, K. (1995). *Konsep diri anak jalanan usia remaja*. 1(100), 146–151.
- Pamuchtia, Y., & Pandjaitan, N. K. (2010). Konsep diri anak jalanan. *Sodality*, 4(1), 255–272. <https://doi.org/10.23916/08439011>
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, H., Rani, Z., & Suriadi, A. (2006). Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan. *Studi Pembangunan*, 1, Nomor 2, 22–31. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15379/stp-apr2006-\(3\).pdf;jsessionid=3AEA398B14D29C0FDF114A616EEBD301?sequence=1](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15379/stp-apr2006-(3).pdf;jsessionid=3AEA398B14D29C0FDF114A616EEBD301?sequence=1)
- Sukadi, I. (2013). Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Terlantar Dalam Operasionalisasi Pemerintah Di Bidang Perlindungan Hak Anak. *Journal de Jure*, 5(2), 117–133. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v5i2.3003>
- Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi*, 15(2).
- Yuliani, D., Ridho, R., & Pramadia, H. F. (2022). Eksploitasi Anak Jalanan. *Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Sosial*, 4(1).